

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Tradisi

Tradis menurut bahasa latin yaitu: (*tradision*, Artinya diteruskan) menurut artian bahasa sesuatu norma yang berkembang dimasyarakat baik, yang sebagai tata cara norma, atau yang diasimilasikan menggunakan ritual tata cara atau agama, secara terminology perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi mengenai adanya kaitan antara masa kemudian dan masa sekarang. Ia memilih pada sesuatu yang diwariskan sang masa kemudian akan tetapi masih terwujud dan berfungsi dalam masa sekarang. Tradisi menerangkan bagaimana anggota rakyat bertingkah laku, baik pada kehidupan yang bersifat duniawi juga terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Di lingkup tradisi diatur bagaimana insan herbi insan yang lain atau suatu gerombolan insan menggunakan gerombolan insan lain, bagaimana insan bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana konduite insan terhadap alam lain. Ia berkembang sebagai suatu system, mempunyai pola dan kebiasaan yang sekaligus pula mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.¹ Upaya insan pada rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu menggunakan mengandalkan kemampuan insan sendiri buat berakibat alam menjadi obyek yang bisa dikelola buat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi bisa dikatakan bahwa kebudayaan tadi lahir sesungguhnya diakibatkan sang hasrat insan buat memenuhi kebutuhan hidupnya, pada bentuk tingkah laku, pola hayati, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan

¹ Mursal Esten. Kajian Transformasi Budaya. (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

sebagainya. Kesemua aspek tadi yang lalu wajib dipenuhi sang insan akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi merupakan kecenderungan benda material dan gagasan yang berdari menurut masa kemudian tetapi terdapat sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tetapi demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tadi maka apapun yang dilakukan sang insan secara turun temurun menurut setiap aspek kehidupannya yang adalah upaya buat meringankan hayati insan bisa dikatakan menjadi “tradisi” yang berarti bahwa hal tadi merupakan sebagai bagian menurut kebudayaan.

Tradisi adalah sebuah dilema dan yang lebih krusial lagi merupakan bagaimana tradisi tadi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls misalnya yang dikutip sang Muhaimin pada bukunya : “Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal mengenai kata tradisi yang dimaknai menjadi pengetahuan, doktrin, norma, praktek dan lain-lain yang dipahami menjadi pengetahuan yang sudah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tadi.²

Kata “Kebudayaan”, berdari menurut (bahasa sangsekerta) buddhayah yang adalah jamak istilah “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan menjadi hal-hal yang bersangkutan menggunakan budi atau akal. adapun kata culture yang adalah kata bahasa asing yang sama merupakan menggunakan kebudayaan berdari menurut istilah latin colere. Artinya memasak atau mengerjakan, yaitu memasak tanah atau bertani. Dari berdari arti tadi, yaitu celore lalu culture, diartikan menjadi daya dan aktivitas insan buat memasak dan membarui alam.

Menurut Hasan Hanafi, Tadisi (turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk dalam

² Muhaimin, *Islam Dalam Bangkai Budaya Lokal* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi hanafi turats nir hanya adalah dilema peninggalan sejarah, namun sekaligus adalah dilema donasi zaman sekarang pada banyak sekali tingkatan.³

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi meliputi kelangsungan masa kemudian dimasa sekarang ketimbang sekedar memperlihatkan berita bahwa masa sekarang menurut dibuang atau dilupakan. Maka disini Tradisi berarti hanya warisan, apa yang sah-h Sahih tersisa menurut masa kemudian, Hal ini senada menggunakan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berdari menurut masa kemudian tetapi masih sah-h Sahih dimasa sekarang, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan menurut masa kemudian ke masa sekarang.”⁴

Kebudayaan adalah yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, tata cara istiadat, dan lainkemampuan-kemampuan dan norma-norma yang dihasilkan sang insan menjadi anggota rakyat. Dengan istilah lain kebudayaan meliputi semuanya yang dihasilkan atau dipelajari sang insan menjadi anggota rakyat. Kebudayaan terdiri menurut segala sesuatu yang dipelajari menurut pola konduite yang normative. Artinya meliputi segala cara berpikir.⁵

a. Macam-macam tradisi

Berikut ini merupakan macam-macam tradisi yang masih berkembang pada tengah-tengah warga Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

1) Tradisi ritual agama

³ Moh. Nur Hakim,” Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hal 70

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), 149–50.

Masyarakat Indonesia merupakan warga yang majemuk, galat satu dampak berdasarkan kemajemukan tadi merupakan terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan sang masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tadi memiliki bentuk atau cara melestarikan dan maksud dan tujuan yang bhineka antara kelompok warga yang satu menggunakan warga yang lainnya.

Perbedaan ini ditimbulkan sang adanya lingkungan loka tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-kepercayaan lokal atau kepercayaan primitif memiliki ajaran-ajaran yang tidak sama yaitu ajaran kepercayaan tadi nir dilakukan pada bentuk tertulis namun pada bentuk ekspresi sebagaimana terwujud pada tradisi-tradisi atau upacara-upacara Sistem ritual kepercayaan tadi umumnya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2) Tradisi ritual budaya

Orang Jawa pada pada kehidupannya penuh menggunakan upacara, baik upacara yang berkaitan menggunakan bundar hayati insan semenjak berdasarkan keberadaannya pada perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, hingga saat kematiannya, atau pula upacara-upacara yang berkaitan menggunakan aktifitas kehidupan sehari-hari pada mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang herbi loka tinggal, misalnya menciptakan gedung buat aneka macam keperluan, menciptakan, dan meresmikan tempat tinggal tinggal, pindah tempat tinggal , dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan pada rangka buat menangkal dampak jelek berdasarkan daya kekuatan mistik yang nir dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan insan. Upacara ritual

tadi dilakukan menggunakan asa pelaku upacara supaya hayati senantiasa pada keadaan selamat.

b. Fungsi tradisi

Menurut Shils “Manusia tidak bisa hayati tanpa tradisi meski mereka tak jarang merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu mempunyai fungsi bagi warga antara lain⁶:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tempatnya pada pada kesadaran, keyakinan kebiasaan dan nilai yang kita anut sekarang dan pada pada benda yang diciptakan pada masa kemudian. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi misalnya ongkongan gagasan dan material yang bisa dipakai orang.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hayati, keyakinan, pranat dan anggaran yang sudah terdapat. Semuanya ini memerlukan pembenaran supaya bisa mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol bukti diri kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama kiprahnya yakni mengikat masyarakat atau anggotanya pada bidang eksklusif.
- 4) Membantu menyediakan loka pelarian menurut keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa kemudian yang lebih bahagia menyediakan asal pengganti pujian apabila warga berada pada krisis.

⁶ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran* (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2016), 26.

c. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna spesifik dari menurut masa kemudian. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat eksklusif waktu orang memutuskan fragmen eksklusif menurut warisan masa kemudian menjadi tradisi. Tradisi berubah waktu orang menaruh perhatian spesifik dalam fragmen yang lain. Tradisi bertahan pada jangka ketika eksklusif dan mungkin lenyap apabila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin juga hayati dan ada selesainya usang terpendam⁷. Tradisi lahir dari 2 cara yaitu :

Pertama, ada menurut atas mulai prosedur kemunculan secara impulsif dan tidak dibutuhkan secara melibatkan warga banyak. Karena suatu alasan, individu eksklusif menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman, yang lalu disebarkan melalui aneka macam cara menghipnotis warga banyak. Sikap-perilaku tadi berubah sebagai perilaku pada bentuk upacara atau ritual.

Kedua, ada menurut atas melalui prosedur paksaan. Sesuatu yang dipercaya tradisi dipilih dan dijadikan perhatian generik buat dipaksakan sang individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dan jalan kelahiran tradisi tadi tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terhadap antara “tradisi asli”, yakni yang sudah terdapat dimasa kemudian. Tradisi protes mungkin lahir waktu orang tahu virtual masa kemudian dan bisa menularkan virtual itu pada orang banyak. Lebih tak jarang tradisi protes ini dipaksakan menurut

⁷ Nor Hasan, PERSENTUHAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL, *Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer*, (Pamekasan: Duta Media Publising, 2018), 97.

atas sang penguasa buat buat mencapai tujuan politik mereka.

2. Manaqib

a. Pengertian Manaqib

Manaqib adalah sebuah tradisi dikalangan warga khususnya dikalangan warga Jawa, Manaqiban asal menurut kata “manaqib” (bahasa Arab) yang berarti biografi, lalu ditambah akhiran – an (pada bahasa Indonesia) sebagai akibatnya sebagai manaqiban, yang lalu memiliki pengertian menjadi aktivitas pembacaan manaqib (biografi) tentang Syeh Abdul Qodir Jaelani yang adalah seseorang wali yang sangat legendaris pada Indonesia, khususnya pada Jawa yaitu pada Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Manaqib adalah bentuk jamak menurut mufrod manaqobah yang diantara artinya merupakan cerita riwayat hayati mencakup kebaikan-kebaikannya dan akhlak terpuji seorang, Poerwadarminto menyampaikan bila dari bahasa, manaqib merupakan kisah kekeramatan parawali.⁸

Adapun dari kata, manaqib merupakan cerita-cerita tentang kekeramatan para wali yang umumnya bisa didengar dalam juru kunci makam, dalam famili dan muridnya, atau dibaca pada sejarah-sejarah hidupnya. Sementara itu dari Al-Ishaqi Manaqib merupakan sesuatu yang diketahui dan dikenal dalam diri seorang berupa konduite dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang cantik lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi latif, kudus lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, dan karomah-karomah yang agung pada sisi Allah SWT.

Dalam tradisi manaqiban umumnya terdapat susunan acaranya, yang mencakup menurut

⁸ Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 533

pembacaan ayat-ayat kudus Al-Quran, pembacaan doa dan dzikir, kemudian pembacaan manaqobah yang mana dalam sesi ini adalah sesi menceritakan insiden yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami sang seorang yang memiliki impact terhadap suatu loka dan insiden, lalu dilanjutkan ceramah kepercayaan yang biasa dibawakan sang tokoh kepercayaan setempat atau kota lain, kemudian pembacaan sholawat dan umumnya ditutup menggunakan adanya makan bersama. Fadeli dan Subhan pada bukunya menyatakan bahwa dikalangan pesantren dan anggota jam'iyah pakar thariqoh, dan rakyat NU umumnya, acapkalikali menyelenggarakan upacara keagamaan yang didalamnya antara lain dibacakan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, selain al-Barjanji.⁹

Kata manaqib adalah sinonim (murodhif) menggunakan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya memiliki pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungkapannya berbeda. Manaqib merupakan sesuatu yang diketahui dan dikenal dalam diri seorang berupa konduite dan perbuatan yang terpuji pada sisi Allah, sifat-sifat yang cantik lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi latif, kepribadian yang bersih, kudus lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, dan karamahkaramah yang agung pada sisi Allah.¹⁰

Pengertian manaqib dari bahasa merupakan kisah kekeramatan para wali.¹¹ Sementara dari kata, manaqib merupakan cerita-cerita tentang kekeramatan para wali yang umumnya bisa didengar dalam juru kunci makam, dalam famili dan muridnya, atau dibaca pada sejarah-

⁹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*, (Surabaya: Khalista, cet, ke-1, 2007), hal 127.

¹⁰ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apa Manaqib itu?*, (Surabaya : Al Wafa, 2010). 9

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990). 533

sejarahny.¹² Yang dimaksud menggunakan manaqib secara kata merupakan membaca kisah mengenai orang-orang sholeh, misalnya kisah Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) menggunakan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis menggunakan memakai bahasa yang sangat latif menggunakan susunan kalimatnya yang benar-benar latif.

Surat Al-Maidah ayat 12 yang berarti pemimpin, pula sinkron menggunakan lafadz manaqib tersebut, yaitu berisi riwayat hayati seseorang pemimpin yang bisa sebagai panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97, yang berarti menolong pun sejalan menggunakan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar menerima berkah menurut Allah SWT yang bisa sebagai mediator datangnya pertolongan Allah. Dari pemaparan ini, bisa diambil suatu pengertian bahwa manaqib merupakan riwayat hayati yang herbi seseorang tokoh warga yang sebagai suri tauladan, baik tentang silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.¹³

b. Dasar Manaqib

Dalam al Qur'an lafadz "naqaba" disebut tiga kali dalam berbagai bentuk, yaitu, "naqabu, naqban, dan "naqiba". Di antaranya adalah

- 1) Dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا

مِنْهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۝

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan TaSawuf*, (Solo: Romadhoni, 1990). 355

¹³ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran dan Terjemah*, (Pamulang: Forum Pelayanan Al-Quran, 2016), 60

Artinya: “Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin”. (Q.S. Al-Maidah: 12)¹⁴

2) Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.

﴿٩٧﴾ فَمَا آسَاطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya: “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.” (Q.S. Al-Kahfi :97)¹⁵

3) Surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيسٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan berapa banyaknya umat-umat yang Telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, Maka mereka (yang Telah dibinasakan itu) Telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?” (Q.S. Qaf: 36)¹⁶

Melihat menurut Lafadz “naqaba” dalam ketiga ayat di atas, ternyata terdapat kesesuaian menggunakan arti lafadz “naqaba”. Pada ayat 36 menurut Alquran Surat Qaf yang berarti menjelajah

¹⁴ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran dan Terjemah*, (Pamulang: Forum Pelayanan Al-Quran,2016). 109

¹⁵ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran dan Terjemah*. 303

¹⁶ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran dan Terjemah*. 520

sejalan menggunakan galat satu tujuan munculnya manaqib, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang buat selanjutnya disiarkan pada warga generik supaya sebagai suri tauladan.

c. Praktik Manaqib

Tujuan daripada penyelenggaraan upacara manaqib merupakan buat menyayangi dan menghormati famili dan keturunan Nabi Saw, menyayangi para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat berdasarkan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, bertawassul menggunakan dia, dan melaksanakan nazar lantaran Allah semata bukan lantaran maksiat. Tradisi membaca manaqib umumnya dilakukan sang warga yang berfaham Ahlu Sunnah wal Jamaah, khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan umumnya dibaca saat terdapat hajatan khusus, misalnya majlis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (hadiah nama dan pangkas rambut), haul (peringatan meninggalnya seorang), dan pula termasuk miladiyyah (ulang tahun kelahiran) seorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren).

Kalau berpikir secara jernih dan objektif, mau berpikir panjang dan merogoh pelajaran, pasti kita akan merogoh sesuatu yang banyak, besar, dan agung yang tercakup pada Alquran, yakni cerita-cerita para nabi dan rasul, umat-umat yang sudah kemudian baik umat yang beriman, taat, sholeh, kafir, syirik, munafik, menentang juga yang melakukan dosadosa besar.

Demikian halnya menggunakan keluarnya manaqib yang telah sebagai tradisi yang terus berkembang pada tengah-tengah warga Islam pada Indonesia, terutama pada Jawa nir tanggal berdasarkan peranan ulama atau wali yang berbagi Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama pada jawa, para ulama islam yang

dipimpin sang wali songo sudah mengajarkan pada warga Islam mengenai ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lain yang selaras menggunakan itu. Praktek-praktek tadi ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan sang warga Islam hal itu dijadikan menjadi wahana dakwah Islamiyyah.¹⁷

Nama dia merupakan Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh. Beliau pula dikenal menjadi Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa Al-Juun bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murras bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhar bin Nadzaar bin Ma'ad bin Adnan Al-Qurasyi Al-Alawi Al-Hasani Al-Jiili Al-Hambali.¹⁸

Beliau merupakan cucu berdasarkan Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i, pemimpin para zuhad (asketis) dan galat seseorang Syaikh kota Jilan dan dianugerahi berbagai karamah. Beliau merupakan seorang yang mustajab doanya. Jika beliau murka maka Allah akan segera menghancurkan yang dimurkainya dan jika dia menyenangkan sesuatu maka Allah akan membuahkannya tadi sinkron menggunakan yang dikehendaknya. Dibalik kerapuhan badan dan kerentanan usianya, dia masih konsisten melaksanakan amalan sunnah dan

¹⁷ Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989). 11

¹⁸ Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Mahkota Para Aulia Kemuliaan Hamba yang Ditampakkannya*, (Jakarta: Prenada Media, 2005). 1

berdzikir. Kekhusyu'annya bisa dirasakan sang seluruh orang, sangat tabah pada kekonsistenan dan sangat menjaga waktunya. Beliau acapkali mengabarkan mengenai sesuatu yang belum terjadi dan kemudian terjadi misalnya yang dia kabarkan.

Syaikh Abdul Qadir pula populer menggunakan gelar Al-Ghauts Al-Azham, Sulthanul Auliya', Ghauts Al-Pak, dan lain-lain. Menurut riwayat yang Shahih, Sayyid Al-Ghauts Al-Azham Syaikh Abdul Qadir Aljilani dilahirkan pada sebuah loka bernama Nif, yang terletak pada Jilan (Persia). Menurut Imam Yaqut Hamwi Ra, Syaikh Abdul Qadir Aljilani lahir pada sebuah loka bernama Basytir. Sebagian besaar sejarawan setuju bahwa Nif dan Basytir merupakan 2 nama yang tidak sinkron buat sebuah loka yang sama. Oleh lantaran dia dilahirkan pada Jilan, maka dia dikenal menggunakan sebutan Aljilani atau sebagian kalangan menyebutnya Al-Jailani. Sehubungan menggunakan kelahiran dia, Al-Ghauts Al Azham sendiri memberi pernyataan pada karyanya "Qashidah Al-Ghautsiyah", menjadi berikut: "Aku merupakan seseorang penduduk Jil dan namaku merupakan Muhyiddin dan panji keagunganku menancap kokoh pada atas gunung-gunung."¹⁹

3. Aqidah Islamiyah

Secara etimologi, istilah aqidah berarti terikat, maksudnya perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam pada pada lubuk hati yang paling pada. Para pakar bahasa menjelaskan istilah aqidah dari menurut istilah aqada, ya'qadu, aqdan, aqidatan yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh.²⁰ Aqidah secara terminologis merupakan agama pada suatu hakekat

¹⁹ Muhammad Aftsab Cassim Siddiq Osman, *Rahasia Cinta Ajaran Hidup Cinta dan Karamah Syekh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008). 15

²⁰ Dede Ahmad Ghazali and Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 151.

eksklusif menggunakan agama yang mutlak, mendatangkan ketentrangan jiwa, sebagai keyakinan yang nir bercampur keraguan dan perdebatan.²¹

Aqidah adalah suatu pusaka yang ditinggalkan sang Rasulullah yang nir mungkin tidak selaras baik pada masa juga pada loka manapun pula. Selain itu aqidah merupakan suatu agama yang nir memaksa, gampang diterima sang logika fikiran namun bisa mengarahkan insan menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran pada hayati ini.²²

Sedangkan Ibnu Taimiyah menyatakan aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan pada hati, dengannya jiwa sebagai tenang, sebagai akibatnya jiwa itu sebagai konfiden dan mantap nir ditentukan sang keraguan dan pula nir ditentukan sang syakwasangka. Selanjutnya Hasan al-Bana menjelaskan bahwa aqidah menjadi sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sebagai akibatnya sebagai kenyamanan jiwa yang mengakibatkan agama higienis menurut banyak sekali keraguan dan kebingungan.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, Muhaimin, dkk. Menggambarkan aqidah pada Islam mempunyai karakteristik-karakteristik menjadi berikut:

- a. Aqidah berdasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional sebab terdapat banyak masalah yang justru tidak rasional dalam masalah aqidah.
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentrangan dan ketenangan.
- c. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.

²¹ abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 1.

²² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989). 10.

- d. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan kalimat *tayyibah* dan diamalkan dengan perilaku/perbuatan yang saleh.
- e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah Swt.²³

Aqidah mempunyai peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga ia menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena itu apabila dasar atau aqidah kita kuat maka akan kuat pula bangunan keIslaman kita dan tidak akan goyah oleh serangan apapun.²⁴ Adapun fungsi dan peranan aqidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.
- b. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi atau fitrah beragama.
- c. Memberikan ketenangan atau ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Aqidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. Ia akan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukan.
- d. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arahan dan pedoman yang pasti

²³ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 152.

²⁴ M. Alif Nur Hidayat, "Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut Di Kelurahan Bandeng Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 13–14.

dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.

- e. Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga seseorang dari berbuat syirik (menyekutukan Allah).²⁵

Untuk membentuk aqidah dalam masyarakat atau merubahnya memerlukan masa, karena masalah bisa mematerikan aqidah. Pengajaran dan pendidikan aqidah adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk masa mendatang atau kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Sebab semakin tua usia manusia semakin banyak pula goncangan yang dihadapi. Maka sangatlah penting peran aqidah dalam kehidupan untuk menempuh ridha-Nya.

Manusia harus memiliki aqidah atau kepercayaan yang benar. Aqidah adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan pemelihara kesucian hati nurani, tempat berpijak dan tali berpegang.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Tradisi Manaqiban Di Desa Wonorejo Demak Perspektif Aqidah Islamiyah”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dalam penelusuran ini penelitian berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

1. Penelitian yang berjudul tentang “Tafsir Budaya atas Tradisi Berzanji dan Manaqib”, yang dibuat oleh Ahmad Ta’rifin , Vol. 7, No. 2 tahun 2010. Jurnal ini membahas tentang tradisi berzanji dan tradisi manaqib dilakukan oleh masyarakat kauman Comal dalam berbagai acara keagamaan maupun sosial, seperti *mauludan*, *nyunati*, *boyongan*, *mitoni*, dan lain-lain.

Tradisi berzanji dan tradisi manaqib dilakukan oleh masyarakat kauman comal dalam berbagai acara

²⁵ Ghazali and Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*.

keagamaan maupun sosial, seperti *mauludan*, *nyunati*, *boyongan*, *mitoni*, dan lain-lain. Tradisi ini memiliki kedudukan kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya dipandang akan *kuwalat*. Masyarakat Jawa seperti halnya masyarakat Kauman, adalah masyarakat yang kaya sistem simbol. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol tersebut dalam kaitannya dengan makna budaya tradisi berzanji dan tradisi manaqib dalam masyarakat kauman, seperti terlihat *satir* putih, nasi *tumpeng*, buah-buahan, *jajanan pasar*, dan sebagainya pada dasarnya merupakan media untuk menyampaikan pesan secara halus.

Tradisi berzanji dan tradisi manaqib dalam masyarakat Islam, khususnya dalam masyarakat Jawa seperti tampak dalam masyarakat kauman dewasa ini, mengalami pergeseran dan perubahan. Dalam konteks makro, sistem tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern. Dengan perubahan masyarakat dan aliran pemurnian Islam, tradisi berzanji dan tradisi manaqib juga menghadapi tantangan yang hebat dari budaya-budaya Islam populer, seperti orkes, *gambus*, *hadrah*, *qasidah*, *nasyid* dan dangdut.²⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam membahas mengenai tradisi manaqiban dan pada jenis penelitian yaitu library research. Perbedaannya adalah pada kitabnya yang diteliti berbeda dengan yang penulis teliti, peneliti fokus pada penelitian tradisi manaqiban di Desa Wonorejo Demak.

2. Penelitian yang berjudul “Manaqib dan Solidaritas Sosial”, yang dibuat oleh Kamiludin, tahun 2017, studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini akan mengkaji tentang manaqiban yang dilaksanakan rutin oleh komunitas

²⁶ Ahmad Ta'rifin, “Tafsir Budaya Atas Tradisi,” *Jurnal Penelitian*, no. 9 (2009): 1–14.

sosial perantau Madura di Yogyakarta dalam membentuk interaksi dan solidaritas sosial pada komunitas masyarakatnya. Manaqiban yang dilaksanakan rutin oleh komunitas sosial perantau Madura di Yogyakarta dalam membentuk interaksi dan solidaritas sosial pada komunitas masyarakatnya. Dengan menggunakan konsep sentralnya Emile Durkheim yakni interaksi dan solidaritas sosial, mengenai interaksi dan solidaritas yang terjadi dalam masyarakat Manaqib, sebagai salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap rasa kebersaudaraan sehingga jalinan interaksi dan solidaritas sesama perantau menjadi tercipta. Persoalan solidaritas sosial merupakan inti yang dibangun oleh Emile Durkheim. Menurutnya, ada sejumlah istilah yang erat hubungannya dengan solidaritas sosial, yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial. Dengan ini masyarakat dapat menikmati kerjasama yang solid dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap komunitasnya.²⁷

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam membahas mengenai tradisi manaqiban dan pada jenis penelitian yaitu library research. Perbedaannya adalah pada “Manaqib dan Solidaritas Sosial” yang diteliti berbeda dengan yang penulis teliti, peneliti fokus pada penelitian tradisi manaqiban dalam perspektif aqidah islamiah.

3. Penelitian yang dibuat oleh Ulfah Rahmawati, yang berjudul tentang “Motif Sosi-Teogenetik dalam Tradisi Manaqiban Masyarakat Mejobo Kudus”, jurnal ini menggambarkan bahwa manaqiban yang ada di masyarakat mejobo Kudus tidak hanya dilakukan khusus oleh orang-orang yang mendapat ijazah amaliah manaqian, tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun menurun. Membahas merupakan suatu amalan yang diijazahkan untuk dilaksanakan. Artikel ini bertujuan menggambarkan bahwa manakiban yang ada di masyarakat Mejobo

²⁷ Kamiludin, “Manaqib Dan Solidaritas Sosial” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). 50

Kudus tidak hanya dilakukan khusus oleh orang-orang yang mendapatkan ijazah amaliah manakiban, tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun. Hasilnya menunjukkan bahwa manakiban masyarakat Mejobo Kudus lebih kepada motif sosiogenetis dan theogenetis. Melaksanakan tradisi manakiban karena melihat dari apa yang sudah dilakukan para umumnya masyarakat dan keluarganya sebagai motif sosiogenetis, sedangkan motif theogenetis terlihat pada *washilah* doa atau *tawashul* meraih berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Implikasi yang didapat masyarakat Mejobo adalah lebih banyak kepada individu penyelenggara hajat manakiban yaitu mendapatkan keselamatan, ketenangan jiwa dan keyakinan.²⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam membahas mengenai tradisi manaqiban dan pada jenis penelitian yaitu library research. Perbedaannya adalah peneliti membahas tradisi secara umum yang diteliti berbeda dengan yang penulis teliti, peneliti fokus pada penelitian tradisi manaqiban dalam perspektif aqidah islamiyah.

C. Kerangka berfikir

Manaqiban merupakan kegiatan membaca kitab manaqib yang berisi kisah para wali Allah yang mengandung hikmah dan pelajaran. Manaqib yang umum dibaca adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Manaqib adalah tawasul, yakni mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang sholeh dan dalam manakib tersebut diceritakan dan diuraikan tentang biografi atau riwayat hidup orang-orang sholeh tersebut, dan salah satunya adalah Syaikh Abdul Qadir al Jailani.

Kegiatan Manaqib yang di Desa Wonorejo itu sekumpulan orang bapak-bapak maupun ibu-ibu yang telah

²⁸ Ulfa Rahmawati, *Motif Sosio-Teogemetis Dalam Tradisi Manaqiban Masyarakat Mejobo Kudus*, (Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan 7, No. 1, 2019). 115

melaksanakan manaqiban pada tiap hari jum'at tempatnya itu dirumah atau mushola.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

